Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 1 – 17

Multi-Lens Pedagogical Content Framework (ML-PCF) pada Mitos *Dewi Sri* untuk Pembelajaran BIPA

Suci Sundusiah[1*], Yostiani Noor Asmi Harini[1], Dewi Suharyanti[2], Irsyadi Surya Putra[1]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[2]Hebei International Studies University, Hebei, Tiongkok

A B S T R A K

Mitos Dewi Sri sebagai dewi padi dalam kosmologi Jawa–Bali belum banyak dikaji dari sisi potensi pedagogisnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan menguji aplikabilitas *Multi-Lens Pedagogical Content Framework* (ML-PCF) sebagai instrumen analisis potensi pedagogis teks folklor dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten berbasis studi kasus tunggal. Data berupa dua versi teks Dewi Sri dengan perbedaan register, yaitu mitos kosmogoni dan etiologi historis. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka sembilan dimensi yang mengintegrasikan perspektif naratif, simbolis, dan kompetensi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka ini mampu mengidentifikasi secara terpadu kompleksitas naratif, kekayaan simbolis, dan potensi pengembangan kompetensi antarbudaya dalam teks. Dimensi kepadatan simbolis dan keterlibatan kritis menjadi aspek paling dominan dalam mendukung pembelajaran pada tingkat menengah hingga mahir di BIPA. Perbedaan register teks juga menghasilkan implikasi pedagogis yang jelas, dengan versi etiologis lebih sesuai untuk tingkat menengah dan versi kosmogoni untuk tingkat mahir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan instrumen analisis multidimensi diperlukan untuk menggantikan pemilihan materi folklor yang selama ini bersifat intuitif. Kerangka ini juga dapat diterapkan secara praktis oleh pengajar dalam merancang pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi antarbudaya.
Kata kunci: BIPA; folklor; kompetensi antarbudaya; mitos Dewi Sri; pengajaran bahasa Indonesia

The Multi-Lens Pedagogical Content Framework (ML-PCF) Applied to the Dewi Sri Myth for BIPA Instruction

The Dewi Sri myth as the rice goddess in Javanese–Balinese cosmology has rarely been examined in terms of its pedagogical potential in teaching Indonesian as a Foreign Language. This study aims to examine the applicability of the Multi-Lens Pedagogical Content Framework as an analytical instrument for evaluating the pedagogical potential of folklore texts in language learning contexts. This study employs a qualitative approach with a content analysis design based on a single-case study. The data consist of two versions of the Dewi Sri text with different narrative registers: a cosmogonic myth and a historical-etiological narrative. The analysis is conducted using a nine-dimensional framework that integrates narrative, symbolic, and intercultural competence perspectives. The findings indicate that the framework effectively captures the integrated complexity of narrative structure, symbolic richness, and intercultural competence embedded in the texts. Symbolic density and critical engagement emerge as the most dominant dimensions in supporting learning at intermediate to advanced levels. Differences in narrative register also lead to distinct pedagogical implications, with the etiological version being more suitable for intermediate learners and the cosmogonic version for advanced learners. This study concludes that a multidimensional analytical framework is necessary to replace the largely intuitive selection of folklore materials. The framework can also be practically applied by teachers to design language learning that integrates intercultural competence development.
***Keywords**: BIPA; Dewi Sri myth; folklore; intercultural competence; language teaching of Indonesia*

Received: 10th April 2026; Revised: 21th May 2026; Accepted: 28th June 2026; Available online: 31th October 2026; Published regularly: December 2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/)

**Corresponding author*: Suci Sundusiah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-mail address: suci.sundusiah@upi.edu

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 600 kelompok etnis dengan tradisi cerita rakyat yang mencakup mitos kosmogoni hingga legenda kepahlawanan (Danandjaja, 2008; Novianti, 2022). Namun, kekayaan naratif ini belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai instrumen pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Paradoks ini tampak paling jelas pada mitos *Dewi Sri*, sebuah narasi kosmogoni agraris tentang asal-usul padi dalam tradisi Jawa, Sunda, dan Bali, yang hingga kini lebih banyak dikaji dari perspektif ritual (Bugov, 2024; Supriatna et al., 2025), semiotika budaya (Azhima et al., 2020; Krisnawati et al., 2024), dan etnografi sastra (Yusuf & Safitri, 2024). Hanya saja, belum satu pun kajian yang menjawab pertanyaan pedagogis dasar di kelas BIPA: pada level kemahiran berapa mitos ini optimal digunakan, dan kompetensi antarbudaya apa yang dapat dikembangkan?

Kekosongan ini bertolak belakang dengan arah kajian internasional yang semakin menempatkan kompetensi antarbudaya, kesadaran transkultural, dan negosiasi makna sebagai inti pembelajaran bahasa asing. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya berkembang lebih efektif ketika pembelajaran melampaui pengenalan fakta budaya menuju refleksi, dialog, dan pembacaan perspektif yang beragam dalam teks (Abdzadeh & Baker, 2020; Baker, 2022; Baker & Fang, 2022; Bøhn et al., 2026; Porto, 2026). Perkembangan terbaru bahkan menekankan pergeseran dari model ICC statis menuju kesadaran transkultural yang bercirikan dinamisasi identitas dan negosiasi makna lintas konteks (Baker, 2015, 2016; Li & Kulich, 2025; Porto, 2026).

Program BIPA sendiri telah berkembang di lebih dari 45 negara dan berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya strategis (Asteria et al., 2023), dengan standar kompetensi mengacu pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang mengadaptasi kerangka CEFR dalam tujuh level SKL BIPA (Muliastuti, 2024; Saddhono et al., 2024). Kajian empiris menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam BIPA masih difungsikan secara dekoratif, hanya sebagai bacaan pelengkap, bukan instrumen pedagogis berbasis kerangka terukur (Kusmiatun, 2019). Penelitian terdahulu masih didominasi pendekatan deskriptif tanpa dukungan kerangka interkultural yang operasional (Sundusiah, 2026). Teks sastra dan naratif tradisional baru mencapai kriteria pedagogis optimal ketika diperlakukan sebagai wahana interpretasi budaya yang terarah, bukan sekadar materi ilustratif (Graham et al., 2020; Fleming, 2023; Eide et al., 2023; Matos & Melo-Pfeifer, 2020; Hua & Le, 2025). Kondisi ini dikonfirmasi oleh kajian-kajian terkini yang mendapati implementasi folklor dalam program BIPA masih terpisah dari kerangka kompetensi SKL BIPA (Saragih & Fitria, 2025; Mae, 2025), sementara pemilihan teks masih berbasis popularitas, bukan analisis pedagogis (Yulianeta et al., 2022).

Kesenjangan kedua bersifat teoretis-metodologis. Kajian potensi pedagogis cerita rakyat umumnya bertumpu pada satu kerangka teoretis secara terpisah yaitu strukturalisme, semiotika, atau kajian nilai budaya, padahal tiga perspektif berikut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat saling menggantikan. *Pertama*, konstruksi naratif Bruner (1991) bekerja melalui prinsip *canonicity and breach* (ketegangan antara norma budaya dan pelanggarannya), *intentional state* (psikologi moral tokoh), dan *hermeneutic composability* (keterbukaan multi-tafsir) yang mengurai bagaimana teks bekerja secara naratif, tetapi tanpa pemetaan kompetensi terukur. *Kedua*, kompetensi simbolis Kramsch (2006, 2011) menekankan bahasa sebagai sistem makna berlapis yang menuntut kemampuan menegosiasikan posisi identitas di antara dua sistem budaya yang relevan secara langsung dengan dimensi simbolis mitos, tetapi tidak menyediakan taksonomi kemahiran terstruktur. *Ketiga*, model ICC Byram (1997, 2021) dengan lima *savoirs*-nya menyediakan kerangka kompetensi yang dapat dioperasionalkan, tetapi tidak mengurai mekanisme naratif maupun simbolis teks. Penelitian di kelas pembelajaran bahasa asing mengonfirmasi bahwa kompetensi antarbudaya tidak

berkembang otomatis tetapi memerlukan materi yang secara eksplisit dirancang untuk mendorong refleksi dan evaluasi perspektif lintas budaya (Al-Afifi et al., 2025; Bøhn et al., 2026; Li & Kulich, 2025). Ketiadaan instrumen yang mengintegrasikan ketiga perspektif ini secara simultan merupakan celah metodologis yang signifikan.

Kesenjangan ketiga adalah absennya pemetaan eksplisit antara tipologi cerita rakyat Indonesia (khususnya mitos kosmogoni dengan kedalaman simbolis tinggi) dengan level kemahiran SKL BIPA. *Dewi Sri* telah dikaji sebagai figur ibu mitologis (Fitrahayunitisna, 2022), simbol kesuburan lintas budaya (Ardhani, 2022), serta representasi ritual agraris (Azhima et al., 2020; Krisnawati et al., 2024), tetapi semua kajian beroperasi dalam paradigma sastra-budaya. Karakteristik naratif Dewi Sri yang siklik, yang berpusat pada makna pengorbanan dan keberlanjutan, bukan konflik-resolusi, menjadikannya tidak sesuai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pesan moral tunggal (Sundusiah, 2026) sekaligus menunjukkan bahwa teks ini memerlukan instrumen analisis yang tidak tersedia dalam pendekatan konvensional.

Berdasarkan tiga kesenjangan tersebut, artikel ini menguji *Multi-Lens Pedagogical Content Framework* (ML-PCF), sebuah instrumen yang dikembangkan berdasarkan analisis 9 dimensi yang mengintegrasikan konstruksi naratif Bruner (1991), kompetensi simbolis Kramsch (2006, 2011), dan model ICC Byram (1997, 2021). Instrumen ini digunakan untuk menganalisis potensi pedagogis mitos *Dewi Sri* secara terpadu. Tabel 1 merangkum kontribusi dan keterbatasan masing-masing teori yang menjadi dasar integrasi ini.

Tabel 1. Sintesis Tiga Kerangka Teoritis dalam ML-PCF

Aspek	Bruner (1991)	Kramsch (2006, 2011)	Byram (1997, 2021)
Pertanyaan utama	*"Mekanisme naratif apa yang bekerja?"*	*"Mekanisme simbolis apa yang bekerja?"*	*"Kompetensi apa yang dikembangkan?"*
Fokus	*Canonicity & breach, intentional state, hermeneutic depth*	*Symbolic power, third place*, lapisan makna budaya	Lima *savoirs* ICC sebagai *outcome* kompetensi antarbudaya
Kontribusi ke ML-PCF	D1–D3: kompleksitas naratif	D4–D6: kekayaan simbolis	D7–D9: potensi ICC
Keterbatasan jika tunggal	Tidak menentukan kompetensi yang dikembangkan	Tidak memetakan ke level kemahiran terstruktur	Tidak mengurai mekanisme naratif dan simbolis teks

Sumber: Diadaptasi dari Bruner (1991), Kramsch (2006, 2011), dan Byram (1997, 2021).

Sebagai studi kasus instrumen, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan klasifikasi lintas cerita, melainkan menguji validitas dan produktivitas ML-PCF dalam menganalisis mitos kosmogoni pada level SKL BIPA 4–BIPA 5 melalui dua versi teks sumber primer. Tiga pertanyaan penelitian memandu studi ini: (1) Bagaimana ML-PCF mengurai dimensi naratif, simbolis, dan kompetensi antarbudaya mitos *Dewi Sri* secara terpadu sebagai profil pedagogis yang koheren? (2) Dimensi mana yang paling produktif dalam mengidentifikasi potensi pedagogisnya, dan dimensi mana yang memerlukan dukungan pedagogis tambahan? (3) Sejauh mana profil ML-PCF dapat dioperasionalkan menjadi rekomendasi materi dan aktivitas pembelajaran untuk level SKL BIPA 4–BIPA 5?

METODE

Penelitian menggunakan *qualitative content analysis* (Graneheim et al., 2017; Mayring, 2000) dengan desain *single-case instrumental study* (Nicmanis, 2024; Tomaszewski et al., 2022; Wutich et

al., 2024) karena interpretasi makna naratif, simbolis, dan kompetensi antarbudaya tidak dapat direduksi tanpa kehilangan substansinya (Elo & Kyngäs, 2008). Mitos *Dewi Sri* diposisikan sebagai kasus tunggal untuk menguji daya analitik ML-PCF. Data berupa dua versi teks dari sumber primer yang berbeda register: V1 *"Asal Mula Padi"* (Soeparito, 1977), mitos kosmogoni berlatar kahyangan; dan V2 *"Dewi Sri"* (Soekardi & Syahbudin, 2003), etiologi historis-pragmatis. Perbedaan register ini difungsikan sebagai triangulasi sumber (Wutich et al., 2024) untuk mengukur konsistensi skor lintas versi yang akan memperkuat validitas profil. Kesenjangan antarteks dianalisis sebagai temuan fleksibilitas instrumen.

Tabel 2. Instrumen *Multi-Lens Pedagogical Content Framework* (ML-PCF)

Lensa	Kode	Dimensi Analitik	Definisi Operasional
BRUNER Kompleksitas Naratif	D1	*Canonicity & Breach*	Tingkat kompleksitas pelanggaran norma budaya dalam alur naratif, meliputi jenis kanon yang dilanggar dan konsekuensi naratifnya.
	D2	*Intentional State*	Kedalaman psikologi moral tokoh: keterbacaan niat, hasrat, nilai, dan konflik batin dalam pengambilan keputusan naratif.
	D3	*Hermeneutic Depth*	Jumlah lapisan interpretasi valid yang dapat ditopang teks secara bersamaan: literal, alegoris, sosial-kritis, dan kosmologis.
KRAMSCH Kekayaan Simbolis	D4	*Symbolic Density*	Jumlah dan lapisan makna simbolis dalam teks: simbol objek, tindakan, transformasi, dan kutukan yang bermakna secara budaya.
	D5	*Power Relations*	Kompleksitas relasi kuasa antartokoh (patriarkal, adat, ilahi, struktural) termasuk yang tersembunyi atau paradoksal.
	D6	*Third Place Potential*	Potensi teks memfasilitasi negosiasi makna di antara dua sistem budaya melalui titik masuk universal dan perbedaan yang produktif.
	D7	*Savoirs Coverage*	Cakupan lima *savoirs* ICC (pengetahuan, sikap, interpretasi, eksplorasi, kesadaran kritis) yang secara organik difasilitasi teks.
BYRAM Potensi ICC	D8	*Intercultural Trigger*	Kekuatan teks memicu perbandingan interkultural spontan melalui motif paralel dan titik divergensi lintas tradisi budaya.
	D9	*Critical Engagement*	Potensi teks membuka evaluasi kritis terhadap nilai-nilai yang dinormalisasi: relasi gender, distribusi kuasa, dan etika narasi.

D1–D3 = Lensa Bruner; D4–D6 = Lensa Kramsch; D7–D9 = Lensa Byram. Skala: 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi.

Instrumen analisis adalah ML-PCF, yakni integrasi tiga kerangka: konstruksi naratif Bruner (1991), kompetensi simbolis Kramsch (2006, 2011), dan model ICC Byram (1997, 2021) yang menghasilkan sembilan dimensi analitik (D1–D9) dengan skala 1–3. Luaran berupa profil multidimensi, bukan skor total (Tabel 2). Analisis dilaksanakan dalam enam tahap berurutan: (1) pengumpulan dua versi teks; (2) pembacaan holistik; (3) pengodean sistematis D1–D9 secara

independen per versi; (4) penggalian bukti tekstual; (5) sintesis profil dan penetapan SKL BIPA; serta (6) triangulasi lintas versi. Skor final ditetapkan berdasarkan bukti tekstual terkuat, bukan rata-rata.

Kredibilitas dipastikan melalui empat strategi: triangulasi sumber teks (Korstjens & Moser, 2017; Shenton, 2004; Wutich, 2024), audit trail kutipan bukti per klaim (Schwandt et al., 2017), *member check* ahli sastra Jawa-Bali untuk D4 *Symbolic Density* (Naeem et al., 2023; Suriandjo, 2024), dan *reflexivity statement* yang mengakui keterbatasan *single analyst* (Laryeafio & Ogbewe, 2023). Pendekatan ini menekankan *dependability* dan *confirmability*, bukan reliabilitas statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks dan Sinopsis: Dua Register Naratif Dewi Sri

Dewi Sri yang dikenal juga sebagai Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati ialah figur mistis dewi padi yang persebarannya mencakup tradisi agraris Jawa dan Bali. Dewi Sri memiliki varian struktural seperti di Thailand (*Phra Mae Phosop*), Jepang *(Inari),* dan berbagai budaya padi Asia Tenggara (Karim, 1992; Lansing, 1991). Penelitian ini menganalisis dua versi teks secara paralel: V1 *"Asal Mula Padi"* (Soeparito, 1977) berupa register mitos kosmogoni, latar tempat kahyangan, mekanisme penciptaan sakral; dan V2 *"Dewi Sri Menanam Padi"* (Soekardi & Syahbudin, 2003) berupa register etiologi historis-petualangan, latar tempat kerajaan duniawi, logika pragmatis-politis. Keduanya merepresentasikan dua strategi naratif tradisi lisan untuk menyampaikan "mitos yang sama" kepada audien berbeda (Tabel 3).

Tabel 3. Perbandingan Sinopsis dan Register Naratif Dua Versi Teks Dewi Sri

	V1: "Asal Mula Padi" (Soeparito, 1977)	V2: "Dewi Sri Menanam Padi" (Soekardi & Syahbudin, 2003)
Register	Mitos kosmogoni	Etiologi historis-petualangan
Setting	Kahyangan → Bumi	Negeri Purwagatuh → Atasangin
Tokoh utama	Dewa Anta, Batara Guru, Dewi Uma, Dewa Narada, Nyi Pohaci Sangiang Sri	Dewi Sri, Sadana, Raja Ajipurwa, Ki Tirem, Ki Bagang, Sapigumarang
Konflik inti	Batara Guru ingin menikahi Sangiang Sri (inses-adoptif) → para dewa meracuninya → tubuhnya menjadi tanaman pangan	Kemarau mengancam Purwagatuh → Dewi Sri menyamar sebagai pemuda → menguasai pertanian padi → mengalahkan Hujungkuton
Resolusi	Tubuh Sangiang Sri menjadi ekosistem pangan kosmik yang abadi	Ilmu pertanian diperkenalkan sebagai solusi krisis pangan
Lensa dominan	Kramsch sangat kuat: simbol kosmologis berlapis	Bruner lebih kuat: alur petualangan, pelanggaran gender

V1 = Soeparito (1977). V2 = Soekardi & Syahbudin (2003)

Analisis Lensa Bruner: Kompleksitas Naratif (D1–D3)

D1 — Canonicity & Breach: Skor 3/3. Mitos *Dewi Sri* menghadirkan pelanggaran berlapis dua, yakni kondisi yang langka dalam folklor populer BIPA. Pelanggaran pertama bersifat ontologis: Dewa Anta tidak dapat memenuhi tugas kosmik kolektifnya bukan karena kegagalan kehendak, melainkan karena disabilitas fisik yang melekat pada identitasnya. *"Bukan karena aku tidak mau, melainkan karena tidak bisa" (V1: Soeparito, 1977).* Pelanggaran kedua, yakni hasrat inses-adoptif Batara Guru yang secara moral lebih keras: *"Menurut adat mereka, pantanglah pelaksanaan kawin*

dengan anak kandungnya. Meskipun Nyi Pohaci Sangiang Sri itu lahir dari sebutir telur, tetapi karena telah dibesarkan dengan air susu Dewi Uma, maka tidak bedalah ia dengan anak kandung Batara Guru" (V1: Soeparito, 1977). V2 menghadirkan pelanggaran yang berbeda secara struktural tetapi setara kompleksitasnya: penyamaran gender Dewi Sri sekaligus menandai pergeseran paradigma budaya dari berburu ke bertani. Dua tipe pelanggaran ini produktif untuk mendiskusikan perbedaan antara pelanggaran "yang dipaksakan kondisi" versus "yang dipilih karena determinasi" (Bruner, 1991).

D2 — Intentional State: Skor 3/3. V1 menyajikan empat *intentional states* yang bertegangan simultan: (a) Dewa Anta menanggung rasa bersalah kosmik atas ketidakberdayaan struktural; (b) Batara Guru menunjukkan hasrat yang melampaui kewenangan adat; (c) para dewa kolektif menjaga tatanan kosmik dengan cara yang secara moral bermasalah; dan (d) Sangiang Sri sebagai tokoh sentral yang tubuhnya menjadi seluruh ekosistem pangan, tidak merekam satu pun niat atau perasaannya dalam teks. Ketiadaan *intentional state* Sangiang Sri inilah temuan D2 yang paling signifikan secara pedagogis: yang menjadi dasar aktivitas "*Voice for Sri*" yang mendorong *savoir s'engager*. V2 menghadirkan konfigurasi yang lebih terdistribusi dan mudah diakses (Dewi Sri beragensi aktif) menjadikannya titik masuk yang tepat untuk BIPA 4.

D3 — Hermeneutic Depth: Skor 3/3. Analisis lintas dua versi mengidentifikasi empat lapisan tafsir yang saling memperkuat (Wutich et al., 2024): (1) literal, asal-usul padi sebagai tanaman pangan; (2) alegori kematian-kelahiran, kematian sebagai kondisi bagi kehidupan baru (Abba, 2018; Segovia, 2022; Wu, 2024); (3) kritik sosial-gender, teks menormalisasi logika pengorbanan tubuh perempuan demi tatanan patriarkal (Jwai‹ed, 2023; Mithun, 2024; Shabot,2022); (4) peta kosmologis tubuh-alam, korespondensi anatomikal sistemik: *"dari arah kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari arah matanya tumbuh padi, dari arah dadanya tumbuh padi pulut, dari arah kemaluannya tumbuh pohon enau" (V1: Soeparito, 1977).* Ketersediaan empat lapisan ini dalam satu teks merupakan kondisi ideal untuk aktivitas hermeneutik di BIPA 4–BIPA 5.

Analisis Lensa Kramsch: Kekayaan Simbolis (D4–D6)

D4 — Symbolic Density: Skor 3/3. Kramsch (2011) menyatakan bahwa kompetensi simbolis mensyaratkan kemampuan membaca *"the symbolic weight of words and silence, of facts and fictions."* V1 menyajikan enam sistem simbol yang saling berinteraksi semantis: (1) Ular/Dewa Anta, dalam kosmologi Jawa-Bali, ular melambangkan transformasi dan penghubung dunia atas-bawah (Zoetmulder, 1982); (2) telur ajaib dari air mata, potensialitas kehidupan dari kesedihan; (3) Garuda, kekuatan kosmik tertinggi yang menjadi *"villain"* tak disengaja; (4) racun, pembunuhan komunal terencana yang mengaburkan batas antara kekerasan dan pengorbanan; (5) kuburan→tanaman sebagai kematian sebagai fertilitas; (6) tubuh Sangiang Sri→padi sebagai korespondensi anatomikal sistemik (Soeparito, 1977). Simbol ular secara khusus memerlukan kontekstualisasi karena berlawanan dengan pemaknaan negatif tradisi Abrahamik yang justru perbedaan inilah sumber *productive otherness* paling kaya untuk aktivitas *third place* (Kramsch, 2006).

D5 — Power Relations: Skor 3/3. Paradoks struktural utama mitos ini adalah: tokoh yang paling berkuasa secara formal justru paling terkekang, sementara tokoh paling tidak berdaya justru menjadi sumber kehidupan. Batara Guru tidak mampu menindaklanjuti hasratnya karena adat kosmik; para dewa hanya dapat melindungi tatanan dengan meracuni makhluk tak bersalah; Dewa Anta, tanpa tangan dan kaki, menjadi satu-satunya sumber kehidupan Sangiang Sri. Paradoks inversi kuasa ini (Kramsch, 2011) adalah materi diskusi paling produktif di BIPA 5. V2 menghadirkan relasi kuasa yang lebih eksplisit dan familiar (Sapigumarang vs. Dewi Sri, diplomatik vs. militer) sehingga lebih sesuai untuk BIPA 4.

D6 — Third Place Potential: Skor 3/3. Kramsch (2006) mendefinisikan *third place* sebagai perspektif ketiga yang memungkinkan pemelajar melihat kedua budaya dalam perspektif baru. Mitos ini menyediakan dua tipe materi kontrastif: pintu masuk universal (padi sebagai makanan pokok yang resonan lintas budaya) (Mu'min, 2020), kematian sebagai fertilitas dalam kosmogoni global (Aitken, 2024) dan keberagaman radikal yang produktif (padi sebagai tubuh dewi yang dibunuh, sebuah konsep yang tidak tersedia dalam logika pangan Barat) (Manan, et al, 2022). Ketidaknyamanan kognitif yang ditimbulkan pada konsep-konsep ini adalah apa yang disebut dengan hal "yang terasa janggal, aneh, atau sulit dipahami". Hal ini merupakan kondisi yang tepat dijadikan diskusi dalam pembelajaran interkultural yang bermakna.

Analisis Lensa Byram: Potensi ICC (D7–D9)

D7 — Savoirs Coverage: Skor 3/3. Kelima *savoirs* Byram (1997) terfasilitasi secara organik: *Savoirs* (kosmologi agraris Jawa-Bali, sistem kepercayaan pra-Hindu); *savoir être* (empati terhadap Dewa Anta sebagai figur disabilitas yang didiskriminasi, keterbukaan terhadap simbolisme ular non-Abrahamik); *savoir comprendre* (dekoding enam simbol kosmologis berlapis melalui aktivitas *Symbol Map*); *savoir apprendre/faire* yang difasilitasi secara khusus oleh V2 yakni Dewi Sri belajar teknik pertanian dari budaya lain dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah komunal; dan *savoir s'engager* (Byram, 2021) yang terfasilitasi secara alami melalui D9.

D8 — Intercultural Trigger: Skor 3/3. Mitos *Dewi Sri* memiliki struktur pararel yang sangat kuat dengan tradisi mitos agraris dunia yang membentuk apa yang dalam kajian mitologi komparatif disebut "*agricultural deity complex*" (Lincoln, 1991): *Demeter-Persephone* (Yunani) tentang dewi padi, kematian/kehilangan, konsekuensi agraris; *Corn Mother/Selu* (Cherokee) tentang jagung yang tumbuh dari tubuh perempuan yang dibunuh; *Osiris* (Mesir) tentang tubuh yang dikubur dan menumbuhkan kehidupan; *Inari Ōkami* (Jepang) tentang dewa padi dan kesuburan; *Phra Mae Phosop* (Thailand) tentang dewi padi yang perlu dihormati. Paralel ini menjadi material diskusi kelas BIPA 5 yang paling produktif: "Apa yang sama dan apa yang berbeda dalam cara budaya-budaya ini merayakan padi?" adalah pertanyaan tanpa jawaban tunggal (Byram, 1997; Eliade, 1959).

D9 — Critical Engagement: Skor 3/3. Byram (2021) menegaskan bahwa *savoir s'engager* menuntut evaluasi kritis terhadap nilai-nilai dalam budaya sendiri maupun budaya lain. Mitos ini menormalisasi tiga nilai yang layak dievaluasi dari perspektif etika lintas budaya: (1) pembunuhan kolektif perempuan sebagai solusi masalah sosial: "*Tidak ada lain jalan kecuali hanya membunuh Sangiang Sri*" (Soeparito, 1977) yang dinormalisasi sebagai keputusan dewa yang bijaksana; (2) tubuh feminin sebagai sumber bahaya, kecantikan Sangiang Sri, bukan tindakannya, yang menjadi "masalah"; (3) hak kolektif atas tubuh individu tanpa partisipasi yang bersangkutan. Hal tersebut merumuskan bahwa keterlibatan kritis semacam ini bukan berarti menolak nilai, melainkan memahami bagaimana nilai bekerja dalam konteks budaya tertentu" sebagai kerangka yang tepat untuk membingkai diskusi D9 tanpa etnosentrisme.

Profil Pedagogis ML-PCF dan Rekomendasi SKL BIPA

Tabel 4 merangkum profil 9 dimensi berdasarkan analisis ML-PCF terhadap dua versi teks, dengan skor final berdasarkan bukti tekstual terkuat lintas kedua versi (Wutich et al., 2024). Profil 27/27 menunjukkan bahwa seluruh 9 dimensi berada pada kompleksitas tertinggi, dengan Lensa Kramsch (D4–D6) sebagai lensa dominan secara kualitatif: mitos ini bekerja melalui mekanisme simbolis, bukan melalui plot atau moralitas eksplisit. Ini menjadikan *Dewi Sri* secara fundamental berbeda dari folklor BIPA yang umum digunakan. Cerita ini tidak menawarkan satu pesan moral, melainkan sebuah ekosistem makna yang dapat dijelajahi dari berbagai arah pedagogis. Visualisasi *spider chart* (Gambar 1) menunjukkan poligon penuh tanpa cekungan yang artinya tidak ada dimensi

lemah yang perlu dikompensasi, tetapi sebaliknya skor 3/3 pada semua dimensi menuntut *scaffolding* paling intensif dalam pembelajaran BIPA. Rekomendasi diferensiasi: V2 (Soekardi & Syahbudin, 2003) sebagai teks yang dapat digunakan di BIPA 4 karena register historisnya lebih sesuai; V1 (Soeparito) di BIPA 5 dengan *scaffolding* simbolis intensif.

Tabel 4. Profil ML-PCF Dewi Sri / Asal Mula Padi: Skor Final 9 Dimensi

Kode	Dimensi	Skor V1	Skor V2	Justifikasi Singkat
D1	*Canonicity & Breach*	3	3	Pelanggaran ganda: disabilitas ontologis Dewa Anta + inses-adoptif Batara Guru (V1); penyamaran gender + transisi budaya (V2)
D2	*Intentional State*	3	3	V1: 4 intentional states bertegangan; Sangiang Sri tanpa suara. V2: agensi aktif Dewi Sri
D3	*Hermeneutic Depth*	3	3	Empat lapisan tafsir: literal, alegoris kematian-kelahiran, kritik sosial-gender, peta kosmologis tubuh-alam
D4	*Symbolic Density*	3	2→3	6+ simbol kosmologis berlapis (V1 dominan); V2 menambah simbol penyamaran gender
D5	*Power Relations*	3	3	V1: paradoks kuasa (yang paling berkuasa paling terkekang). V2: Dewi Sri beragensi di tengah struktur patriarkal
D6	*Third Place Potential*	3	3	Padi = pintu masuk universal; kematian→kesuburan = perbedaan produktif; padi sebagai tubuh dewi = keberagaman radikal
D7	*Savoirs Coverage*	3	3	Kelima savoirs terfasilitasi organik; V2 memperkuat savoir apprendre/faire
D8	*Intercultural Trigger*	3	3	Paralel: *Demeter-Persephone, Corn Mother, Osiris, Inari, Phra Mae Phosop*
D9	*Critical Engagement*	3	3	Nilai dinormalisasi: (1) pembunuhan perempuan sebagai solusi; (2) tubuh feminin sebagai bahaya; (3) ketiadaan agensi individu
TOTAL	9/9 Dimensi	27/27	27/27	100% | Target: BIPA 4–BIPA 5 | Lensa Dominan: Kramsch (K++)

V1 = Soeparito (1977, mitos kosmogoni); V2 = Soekardi & Syahbudin (2003, etiologi historis). Skor final berdasarkan bukti tekstual terkuat lintas kedua versi.

Pembahasan

ML-PCF: Melampaui Analisis Konvensional

Penelitian folklor konvensional terhadap *Dewi Sri*, berupa semiotika (Azhima et al., 2020; Krisnawati et al., 2024), feminisme (Yusuf & Safitri, 2024; Fitrahayunitisna, 2022), sastra bandingan (Ardhani, 2022) menghasilkan temuan kaya tentang *apa yang ada* dalam mitos ini, tetapi semuanya beroperasi dalam paradigma kajian sastra-budaya: pembacaan teks untuk memahami budaya, bukan untuk menentukan siapa yang tepat belajar apa dari teks ini dan bagaimana menyampaikannya di kelas antarbudaya. Kondisi serupa ditemukan dalam kajian-kajian folklor BIPA terkini Saragih & Fitria (2025) dan Mae (2025) mendokumentasikan penggunaan cerita rakyat dalam program BIPA, tetapi keduanya masih beroperasi dalam kerangka deskriptif-tematik tanpa instrumen analisis

pedagogis yang terukur. Yulianeta et al. (2022) bahkan secara eksplisit menunjukkan bahwa pemilihan teks folklor dalam program BIPA masih berbasis popularitas cerita, bukan analisis kapasitas pedagogis teks. Temuan ini selaras dengan kritik Kusmiatun (2019) yang mendapati cerita rakyat masih difungsikan secara dekoratif dalam BIPA, sebatas bacaan pelengkap tanpa kerangka interkultural yang operasional. Lompatan epistemis ML-PCF mengajukan pertanyaan yang secara fundamental berbeda: bukan "apa makna teks ini?" melainkan "seberapa kompleks teks ini secara pedagogis, dan untuk kompetensi apa ia paling produktif?" Pergeseran pertanyaan inilah yang membedakan ML-PCF dari pendekatan konvensional, sekaligus yang membuatnya dapat menghasilkan rekomendasi level dan aktivitas yang konkret.

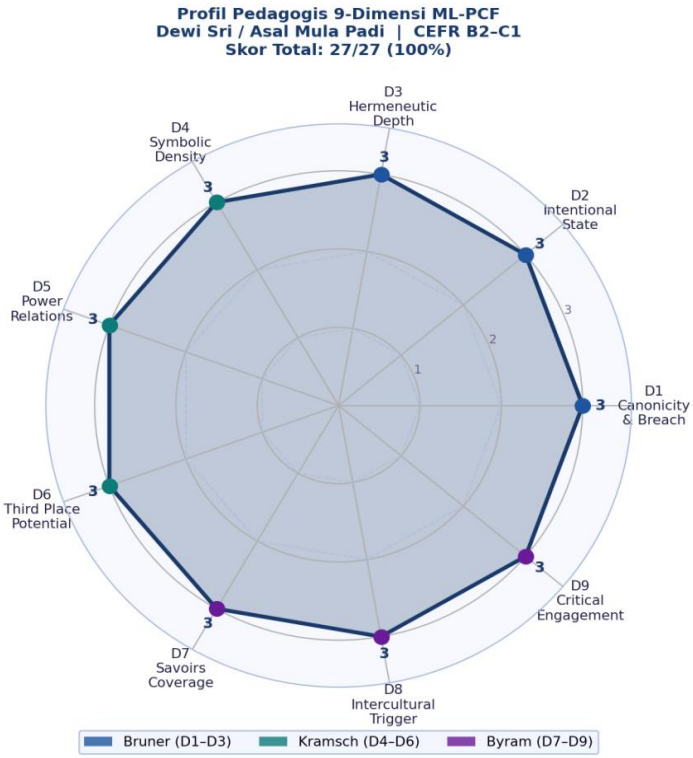

Gambar 1. *Spider Chart* Profil Pedagogis 9-Dimensi ML-PCF: Dewi Sri

Sumbu: D1–D9 = dimensi ML-PCF. Skala radial: 1 (Rendah) – 3 (Tinggi). Skor total: 27/27 (100%). Titik warna: biru = Bruner (D1–D3), teal = Kramsch (D4–D6), ungu = Byram (D7–D9).

Tiga temuan yang tidak dapat diantisipasi dalam analisis konvensional tetapi dapat dilakukan oleh instrumen ML-PCF, berikut relevansinya dengan penelitian lain, dijelaskan secara berurutan. *Pertama*, ML-PCF mengungkap profil pedagogis asimetris: kompleksitas Lensa Kramsch (D4–D6) secara kualitatif jauh melampaui fungsi naratif-literalnya. Temuan ini selaras dengan argumen Kramsch (2011) yang menegaskan bahwa kompetensi simbolis tidak berkembang melalui dekoding makna literal, melainkan melalui negosiasi makna berlapis dalam konteks budaya yang spesifik. Eide et al. (2023) mengkonfirmasi bahwa teks sastra dengan kedalaman simbolis tinggi justru memerlukan kerangka analitik eksplisit agar potensi interkulturalnya dapat diakses pemelajar bahasa asing. Temuan ini secara langsung mendukung fungsi ML-PCF. Sebaliknya, pandangan yang lebih optimistis seperti yang diusung Graham et al. (2020) dan Fleming (2023) berpendapat bahwa teks sastra secara alami memfasilitasi kompetensi antarbudaya tanpa memerlukan instrumen khusus. Hasil analisis ML-PCF menunjukkan bahwa pandangan tersebut perlu dikualifikasi: teks dengan *Symbolic*

Density setinggi *Dewi Sri* justru berisiko kontraproduktif tanpa *scaffolding* berbasis analisis dimensi yang terukur. *Kedua,* analisis D2 menemukan bahwa Sangiang Sri adalah tokoh naratif tanpa *intentional state* yang terekam. Bukan absennya data, melainkan temuan tekstual yang disengaja. ML-PCF mengubah kekosongan naratif ini menjadi kehadiran pedagogis melalui aktivitas "*Voice for Sri*" yang mendorong *savoir s'engager* (Byram, 2021).

Temuan ini memiliki preseden dalam studi Matos & Melo-Pfeifer (2020) yang menunjukkan bahwa keheningan dan ketiadaan representasi dalam teks artistik dapat menjadi titik masuk diskusi interkultural yang lebih produktif dibandingkan dengan teks yang secara eksplisit mendidaktik. Akan tetapi, berbeda dari Matos & Melo-Pfeifer (2020) yang bekerja dalam konteks seni visual, ML-PCF menunjukkan bahwa mekanisme serupa dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam teks folklor naratif dengan taksonomi kemahiran yang terstruktur. *Ketiga,* ML-PCF mengidentifikasi *tradeoff* pedagogis yang tidak terjangkau analisis konvensional: skor D4 yang sangat tinggi adalah kekuatan terbesar sekaligus hambatan aksesibilitas terbesar. Temuan ini konsisten dengan peringatan Al-Afifi et al. (2025) bahwa kompetensi antarbudaya tidak berkembang secara otomatis dari paparan teks budaya yang kaya, melainkan memerlukan desain aktivitas eksplisit yang mendorong refleksi dan evaluasi perspektif. Bøhn et al. (2026) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa perbedaan komunikasi antarbudaya paling produktif ketika disajikan dengan *scaffolding* yang memadai. Sebuah prinsip yang secara langsung mendukung rekomendasi diferensiasi level V1–V2 dalam penelitian ini. Adapun Li & Kulich (2025) menunjukkan bahwa pendekatan didaktik eksplisit dan pembelajaran eksperiensial perlu dikombinasikan untuk menghasilkan perkembangan kompetensi antarbudaya yang optimal, sebuah implikasi yang memperkuat urgensi pemetaan aktivitas berbasis dimensi ML-PCF (Tabel 6). Profil 27/27 dengan demikian bukan berarti "cocok untuk semua level", melainkan memerlukan diferensiasi level paling hati-hati di kelas pembelajaran BIPA.

Dominasi Lensa Kramsch: Konfirmasi dan Kontestasi Teoretis

Dominasi Lensa Kramsch (D4–D6) dalam profil ML-PCF *Dewi Sri* memerlukan pembahasan tersendiri karena temuan ini memiliki implikasi lebih luas bagi teori pemilihan materi BIPA. Baker (2015, 2016, 2022) dan Baker & Fang (2022) berargumen bahwa kompetensi interkultural dalam konteks bahasa *lingua franca* berkembang melalui kesadaran transkultural yang dinamis sebagai sebuah posisi yang selaras dengan penekanan ML-PCF pada kompetensi simbolis Kramsch sebagai dimensi paling produktif. Sebaliknya, model ICC Byram (1997) dalam versi aslinya cenderung memperlakukan budaya sebagai objek yang dapat diketahui secara proposisional melalui lima *savoirs*, tanpa secara eksplisit memposisikan kompetensi simbolis sebagai lapisan yang terpisah. Byram (2021) merevisi model ini dengan menambahkan dimensi *savoir s'engager* yang lebih kritis, tetapi revisi tersebut belum mengintegrasikan mekanisme simbolis Kramsch secara eksplisit. ML-PCF, melalui desain 9-dimensinya, mengisi celah ini dengan memperlakukan tiga kerangka sebagai komplementer sehingga menghasilkan profil yang lebih koheren dibandingkan penerapan satu kerangka secara tunggal. Hua & Le (2025) mengamati fenomena serupa dalam konteks EFL Vietnam: guru yang hanya mengandalkan satu kerangka kompetensi cenderung menghasilkan aktivitas pembelajaran yang tidak menjangkau seluruh dimensi kompetensi antarbudaya. Keterbatasan satu-kerangka inilah yang secara empiris memvalidasi pendekatan multi-lensa ML-PCF.

Diferensiasi Register Teks sebagai Prinsip Pedagogis yang Mendesak

Rekomendasi diferensiasi V2 untuk BIPA 4 dan V1 untuk BIPA 5 menghasilkan pertanyaan komparatif: apakah penelitian lain mendukung prinsip diferensiasi teks berdasarkan register naratif dalam program bahasa asing? Muliastuti (2024) menegaskan bahwa pemilihan sumber ajar BIPA harus mengacu pada deskriptor kompetensi SKL yang disusun bertingkat sebagai sebuah prinsip yang

secara langsung mendukung diferensiasi V2→V1 dalam penelitian ini. Saddhono et al. (2024) mengkonfirmasi dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia bahwa kesesuaian register teks dengan level pemelajar merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbasis konten. Selaras pula dengan Abdzadeh & Baker (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi pedagogis berbasis teks justru lebih efektif ketika disesuaikan dengan konteks dan tingkat kemahiran pemelajar, bahkan dalam setting budaya yang relatif "konservatif" secara interkultural.

Namun demikian, penelitian folklor BIPA yang ada, termasuk Saragih & Fitria (2025) dan Mae (2025) tidak menerapkan diferensiasi register per level SKL; keduanya memperlakukan teks folklor sebagai entitas tunggal tanpa stratifikasi pedagogis yang terukur. Yulianeta et al. (2022) pun, meskipun mengembangkan buku pengayaan folklor Indonesia–Jepang untuk BIPA, tidak memetakan teks ke dalam level SKL secara eksplisit. Absennya diferensiasi inilah yang ML-PCF identifikasi sebagai akar permasalahan pemilihan bahan ajar yang bersifat intuitif. Di sisi lain, Hua & Le (2025) mendapati bahwa guru bahasa asing yang lebih berpengalaman memang secara intuitif memilih dan memodifikasi teks berdasarkan tujuan kompetensi interkultural yang spesifik, tetapi intuisi tersebut tidak terdokumentasi secara sistematis dan tidak dapat direplikasi oleh pengajar lain. Inilah tepatnya keunggulan konkret ML-PCF: mengubah intuisi pedagogis menjadi prosedur analitik yang dapat diverifikasi, direplikasi, dan dikembangkan oleh komunitas pengajar BIPA secara lebih luas.

Implikasi untuk Perancangan Materi BIPA 4–BIPA 5

Profil ML-PCF menghasilkan tiga implikasi konkret untuk perancangan materi. *Implikasi pertama: diferensiasi versi teks per level SKL BIPA.* V2 (Soekardi & Syahbudin, 2003) dan V1 (Soeparito, 1977) bukan dua versi yang setara, melainkan dua instrumen pedagogis yang melayani level yang berbeda. V2, dengan pelanggaran gender eksplisit, agensi karakter jelas, dan alur tanpa pengetahuan kosmologis sebelumnya adalah titik masuk yang tepat untuk BIPA 4. V1 yang menuntut kemampuan membaca simbol kosmologis berlapis dan berhadapan dengan paradoks moral tak terselesaikan lebih direkomendasikan untuk BIPA 5. Urutan V2→V1 ini merupakan aplikasi konkret prinsip desain pemilihan sumber ajar dalam BIPA (Muliastuti, 2024) dan selaras dengan deskripsi kompetensi Permendikbud No. 27/2017 yang mensyaratkan kemampuan "memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat" pada level tertinggi.

Implikasi kedua: aktivitas per level berbasis dimensi dominan. Tabel 5 memetakan level, versi teks, aktivitas utama, dan *savoirs* dominan secara operasional. *Implikasi ketiga: scaffolding sebagai prasyarat, bukan pelengkap.* Skor D4 yang tinggi mengimplikasikan bahwa aktivitas pra-membaca wajib hadir sebelum teks V1 disajikan, setidaknya satu sesi pengantar kosmologi agraris Nusantara, relasi manusia-alam dalam tradisi sawah, dan perbedaan makna simbolis ular antara tradisi Jawa-Bali dan Abrahamik. Tanpa *scaffolding* ini, kedalaman D4 menjadi beban kognitif kontraproduktif. Prinsip ini sejalan dengan Kusmiatun (2019) tentang pentingnya kontekstualisasi sebelum teks cerita rakyat digunakan secara pedagogis.

Ketiga implikasi ini bersama-sama menunjukkan bahwa profil ML-PCF adalah peta keputusan bagi pengajar BIPA untuk menentukan kapan menggunakan teks ini, bagaimana membukanya, dan ke mana dialog paling produktif mengarah. Inilah jawaban atas rumusan masalah ketiga: ML-PCF menghasilkan profil yang dapat dioperasionalkan langsung ke dalam desain materi dan aktivitas BIPA 4–BIPA 5.

Tabel 5. Pemetaan Implikasi Pedagogis ML-PCF ke Desain Aktivitas BIPA 4-BIPA 5

Level SKL BIPA	Versi Teks	Fokus & Aktivitas Utama	Savoirs Dominan
BIPA 4	*"Dewi Sri Menanam Padi" (V2, Soekardi & Syahbudin, 2003)*	Pra-membaca: berbagi mitos pangan dari budaya masing-masing. Aktivitas: memetakan pilihan Dewi Sri dan konsekuensinya (sebab-akibat). Diskusi: mengapa Dewi Sri harus menyamar?	*Savoir être, savoir comprendre, savoirs* (padi sebagai solusi krisis)
BIPA 4+	*"Asal Mula Padi"sebagai pengantar (V1 – Soeparito, 1977)*	*Scaffolding* simbolis: "Pemetaan Simbol" — memetakan 6 simbol V1 dengan makna kultural dan universal. Fokus pada perbedaan ular Jawa-Bali vs. tradisi Barat sebagai pintu dialog interkultural.	*Savoir comprendre, savoir être* (kosmologi non-Abrahamik)
BIPA 5	*"Asal Mula Padi"lebih mendalam (V1, Soeparito, 1977)*	Aktivitas *"Voice for Sri":* monolog perspektif Sangiang Sri yang tanpa suara. Diskusi D9: tiga nilai dinormalisasi. "Dewi Sri Lintas Budaya": perbandingan dengan *Demeter, Corn Mother, Osiris.*	*Savoir s'engager, savoir apprendre/faire;* semua 5 *savoirs* terintegrasi

Pemetaan berdasarkan skor dimensi ML-PCF dan rubrik aktivitas Byram (1997, 2021). BIPA 4+ = transisi setelah menyelesaikan V2.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Lanjutan

Dua keterbatasan utama perlu diakui dalam penelitian ini. *Pertama,* profil bersifat *text-based* yang mencerminkan potensi analitik teks, bukan respons aktual pemelajar dari latar budaya beragam; validasi empiris semacam ini memerlukan desain penelitian yang berbeda. *Kedua,* kajian ini menguji ML-PCF pada teks dengan karakteristik paling kompleks dalam konteks BIPA dengan skor 27/27 yang menunjukkan "batas atas" instrumen, tetapi belum diujikan pada profil teks lain yang lebih bervariasi. Dengan demikian, keterbatasan ini mendorong kajian selanjutnya untuk mengaplikasikan ML-PCF secara lintas teks untuk menghasilkan perbandingan profil yang sistematis. Apakah teks dengan dominasi lensa Bruner seperti *Timun Mas* menghasilkan profil yang berbeda daripada *Dewi Sri*? Apakah ML-PCF sensitif terhadap perbedaan register dalam satu korpus yang sama? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dari studi satu kasus. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pengujian ML-PCF lintas cerita untuk membangun kerangka klasifikasi pedagogis folklor Indonesia yang lebih komprehensif yang memungkinkan perbandingan sistematis profil enam atau lebih cerita rakyat dan penyusunan urutan pedagogis berbasis SKL BIPA yang dapat diterapkan langsung dalam kurikulum nasional. Agenda penelitian tersebut perlu mempertimbangkan moderasi latar budaya pemelajar: apakah pemelajar dari tradisi pertanian padi memiliki akses ke D6 *Third Place Potential* yang berbeda dari pemelajar non-sawah? Akan tetapi, kajian ini menyediakan fondasi instrumen yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji aplikabilitas *Multi-Lens Pedagogical Content Framework* (ML-PCF) pada mitos *Dewi Sri* dalam dua versi teks berbeda, yaitu mitos kosmogoni (V1) dan etiologi historis

(V2) sebagai instrumen analisis potensi pedagogis folklor dalam kurikulum BIPA. Berdasarkan analisis, ML-PCF terbukti mampu mengintegrasikan tiga lapisan analisis secara simultan: mekanisme naratif-Bruner, mekanisme simbolis-Kramsch, dan luaran kompetensi antarbudaya-Byram. Ketiga lensa bekerja secara komplementer, menghasilkan profil pedagogis 9 dimensi yang koheren dan tidak dapat dicapai oleh pendekatan tunggal. Dimensi paling produktif adalah *Symbolic Density* (D4) dan *Critical Engagement* (D9), yang secara sinergis mengaktifkan kompetensi simbolis dan kesadaran kritis budaya pada BIPA 4–BIPA 5. Namun, kedalaman simbolis pada D4 juga menuntut *scaffolding* intensif karena kompleksitas kosmologi Hindu–Jawa–Bali berpotensi menimbulkan beban budaya berlebihan tanpa kontekstualisasi awal yang memadai. ML-PCF menghasilkan implikasi pedagogis yang operasional. Diferensiasi teks dapat dilakukan berdasarkan level SKL BIPA (V2 untuk BIPA 4, V1 untuk BIPA 5). Aktivitas pembelajaran dapat diturunkan dari dimensi dominan, seperti *Symbol Map* (D4), *Voice for Sri (*D2+D9), dan eksplorasi lintas budaya (D8) dengan alur pembelajaran bertahap: pra-membaca, eksplorasi teks, dan refleksi kritis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama: analisis dilakukan oleh analis tunggal sehingga validasi ahli untuk dimensi simbolis (D4) masih perlu diselesaikan, dan korpus terbatas pada dua versi satu cerita sehingga profil yang dihasilkan merepresentasikan kompleksitas maksimum dan belum menguji sensitivitas instrumen terhadap variasi teks yang lebih luas. Sebagai studi awal, penelitian ini menunjukkan bahwa ML-PCF merupakan instrumen analisis yang valid, berbasis bukti, dan dapat dioperasionalkan dalam konteks BIPA. Agenda penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pengujian lintas cerita rakyat dari berbagai tradisi dan level SKL BIPA sehingga memungkinkan penyusunan klasifikasi pedagogis folklor Indonesia secara komparatif. Kerangka ini juga berpotensi menjadi dasar bagi pengajar, pengembang bahan ajar, dan perumus kebijakan dalam pengembangan kurikulum BIPA.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Suci Sundusiah: konseptualisasi, menulis draf awal, mengkurasi data, menganalisis, dan merevisi. **Yostiani Noor Asmi Harini** : metodologi, mengkurasi data, menganalisis, menulis, dan merevisi. **Dewi Suharyanti**: menganalisis, menulis, dan merevisi. **Irsyadi Surya Putra:** menganalisis, menulis, dan merevisi.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat hibah dari mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Para penulis mengkonfirmasi bahwa data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia di dalam artikel dan/atau materi pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abba, A. (2018). Birth, death, and re-birth: The trope of eternal rejuvenation in Isidore Diala's The Lure of Ash. *The Journal of Commonwealth Literature*, *56*, 171–185. https://doi.org/10.1177/0021989418773138.

Abdzadeh, Y., & Baker, W. (2020). Cultural awareness in an Iranian English language classroom: A teaching intervention in an interculturally "conservative" setting. *Journal of English as a Lingua Franca*, 9(1), 57–80. https://doi.org/10.1515/jelf-2020-2030

Aitken, R. (2024). What is driving the global decline of human fertility? Need for a multidisciplinary approach to the underlying mechanisms. *Frontiers in Reproductive Health*, *6*: 1364352. https://doi.org/10.3389/frph.2024.1364352

Al-Afifi, M., Nygren, T., Rasmusson, M., & Tväråna, M. (2025). Intercultural competence in the classroom: A systematic review of classroom-based research on teaching and learning practices for developing intercultural competence in different educational contexts. *Intercultural Education*, *37*(2),1–34. https://doi.org/10.1080/14675986.2025.2555782

Ardhani, R. D. (2022). Makna simbol kesuburan dalam mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian sastra bandingan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,10*(2), 339–351. DOI: https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57599

Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-based pluricultural competence in BIPA teachers' perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *9*(1), 190–202.

Azhima, F. F., Priyatna, A., & Mulyadi, T. (2020). Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman upacara adat Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon. *Metahumaniora*, *10*(2), 217–229.

Baker, W. (2015). Research into practice: Cultural and intercultural awareness. *Language Teaching*, *48*(1), 130–141. https://doi.org/10.1017/S0261444814000287

Baker, W. (2016). English as an academic lingua franca and intercultural awareness: Student mobility in the transcultural university. *Language and Intercultural Communication*, *16*(3), 437–451. https://doi.org/10.1080/14708477.2016.1168053

Baker, W. (2021/2022). From intercultural to transcultural communication. *Language and Intercultural Communication*, *22*(3), 280–293. https://doi.org/10.1080/14708477.2021.2001477

Baker, W., & Fang, F. (2022). Intercultural citizenship and the internationalisation of higher education: The role of English language teaching. *Journal of English as a Lingua Franca*, *11*(1), 63–75. https://doi.org/10.1515/jelf-2022-2067

Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, *18*(1), 1–21. https://doi.org/10.1086/448619

Bugov, D. T. (2024). About the spiritual element in Lengger Banyumas. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *24*(2). https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.7588

Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.

Byram, M. (2020). Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited. *Multilingual Matters*. https://doi.org/10.21832/byram0244

Bøhn, H., Dypedahl, M., & Myklevold, G. A. (2026). Developing intercultural competence in English foreign language learning: Focus on communication differences. *Scandinavian Journal of Educational Research*, *70*(6), 1301–1314. https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2558725

Danandjaja, J. (2008). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Cet. ke-7). Pustaka Utama Grafiti.

Eide, L., Skalle, C., & Gjesdal, A. M. (2023). Intercultural competence in the foreign language classroom: Pedagogical applications of literary texts on migration and exile. *Scandinavian Journal of Educational Research*, *67*(4), 607–620. https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2042842

Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*(W. R. Trask, Trans.). Harcourt Brace.

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, *62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569

Fitrahayunitisna, F. (2022). Dewi Sri sebagai figur ibu mitologis. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1). https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/tradisilisan/article/view/137

Fleming, M. (2023). Arts, language and intercultural education. *Language Teaching Research*, *27*(2), 261–275. https://doi.org/10.1177/13621688211044244

Graham, K. M., Matthews, S. D., & Eslami, Z. R. (2020). Using children's literature to teach the 4Cs of CLIL: A systematic review of EFL studies. *Latin American Journal of Content & Language Integrated Learning*, *13*(2), 163–189. https://doi.org/10.5294/laclil.2020.13.2.2

Graneheim, U., Lindgren, B., & Lundman, B. (2017). Methodological challenges in qualitative content analysis: A discussion paper. *Nurse Education Today*, *56*, 29–34. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.06.002

Hua, H. H., & Le, T. T. (2025). Understanding the representation of intercultural competence in EFL education: Strategies among Vietnamese teachers. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1), 2474819. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474819

Jwai'ed, A. (2023). Women's Sacrifice in the Works of Hawthorne and Heywood: A Comparative Study. *World Journal of English Language*, *13(*6), 181–185. https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p181

Karim, W. J. (1992). *Women and culture: Between Malay adat and Islam*. Westview Press.

Korstjens, I., & Moser, A. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *The European Journal of General Practice*, *24*, 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Kramsch, C. (2006). From communicative competence to symbolic competence. *The Modern Language Journal*, *90*(2), 249–252. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2006.00395

Kramsch, C. (2011). The symbolic dimensions of the intercultural. *Language Teaching*, *44*(3), 354–367. https://doi.org/10.1017/S0261444810000598

Krisnawati, E., Sujatna, E. T. S., Amalia, R. M., Soemantri, Y. S., & Pamungkas, K. (2024). The farming ritual and the rice metaphor. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2338329, 1–13. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2338329

Kusmiatun, A. (2019). Cerita rakyat Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA. *Diksi*, *26*(1), 24–28. https://doi.org/10.21831/diksi.v26i1.25439

Lansing, J. S. (1991). *Priests and programmers: Technologies of power in the engineered landscape of Bali.* Princeton University Press.

Laryeafio, M. N., & Ogbewe, O. C. (2023). Ethical consideration dilemma: systematic review of ethics in qualitative data collection through interviews. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, *3*(2), 94–110.

Li, J., & Kulich, S. J. (2025). Developing intercultural competence through didactic teaching and experiential learning: Evidence from Chinese students' reflective journals. International *Journal of Multilingualism*, 1–17. https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2561193

Lincoln, B. (1991). *Death, war, and sacrifice: Studies in ideology and practice*. University of Chicago Press.

Mae, R. (2025). Folklore sebagai bahan ajar BIPA era digital: Tantangan dan peluang. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia.*

Manan, A., Salasiyah, C., Rizki, S., & Chairunnisak, C. (2022). Paddy cultivation rituals in South Acèh, Indonesia: An ethnographic study in West Labuhan Haji. *Cogent Social Sciences*, *8*, 1–18. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2094075

Matos, A. G., & Melo-Pfeifer, S. (2020). Art matters in languages and intercultural citizenship education. *Language and Intercultural Communication*, *20*(4), 289–299. https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1786917

Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research, 1*(2), Art. 20, 1–10. https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089

Mithun, L. (2024). The female body as a site of patriarchal power play. *Crossings: A Journal of English Studies*, *15*(1), 136–150. https://doi.org/10.59817/cjes.v15i1.545

Muliastuti, L. (2024). Pedagogi BIPA berbasis kerangka kompetensi komunikatif. *Key Speaker Seminar Nasional BIPA.* Universitas Pendidikan Indonesia. https://doi.org/10.18502/kss.v9i9.15676

Mu'min, U. (2020). Spiritualitas karakter Tuang dalam budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 21*(1), 53–67. https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6325

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International journal of qualitative methods*, *22*, 16094069231205789.

Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, *23*, 16094069241236603.

Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, *16*, 99–116. https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Porto, M. (2026). Transcultural awareness development in language teacher education in Argentina. *Language Teaching*, *First View*, 1–21. https://doi.org/10.1017/S0261444825101092

Saddhono, K. S., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 63–78. https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1315

Saragih, M. A. F. S & Fitria (2025). Pemanfaatan cerita rakyat Sumatera Utara sebagai media pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Nasional BIPA*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/1163

Schwandt, T. A., Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2007). Judging interpretations: But is it rigorous? Trustworthiness and authenticity in naturalistic evaluation. New Directions for Evaluation, *2007*(114), 11–25.

Segovia, C. (2022). Rethinking Death's Sacredness: From Heraclitus's frag. DK B62 to Robert Gardner's Dead Birds. *Open Theology*, *8*, 64–78. https://doi.org/10.1515/opth-2022-0194

Shabot, S. (2022). From Women's Sacrifice to Feminist Sacrifice: Medicalized Birth and "Natural" Birth versus Woman-Centered Birth. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*. https://doi.org/10.30965/23642807-bja10060

Shenton, A. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, *22*, 63–75. https://doi.org/10.3233/efi-2004-22201

Sundusiah, S. (2026). *BIPA: Dari refleksi ke pedagogi (30 catatan untuk praktik pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing)*. CV. Jendela Hasanah.

Supriatna, N., Sukmayadi, Y., & Purwanto, A. (2025). Tarawangsa traditional music: An ethnomusicological study. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *25*(1), 131–143. https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.21453

Suriandjo, H. S. (2024). The Role of Grounded Theory in Understanding Urban Society and Design: A Review Based on Creswell and Poth. *Global Science*, 5(2), 1–4.

Tomaszewski, L., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–7. https://doi.org/10.1177/1609406920967174.

Wu, X. (2024). The Concept of Life and Death in the Poems of Dylan Thomas. *Arts, Culture and Language*, *2*(3), 1–5. https://doi.org/10.61173/zar06n82.

Wutich, A., Beresford, M., & Bernard, H. R. (2024). Sample sizes for 10 types of qualitative data analysis: an integrative review, empirical guidance, and next steps. *International Journal of Qualitative Methods, 23*, 16094069241296206.

Yulianeta, Y., Halimah, H., Moriyama, Amandangi, D. P., & Dalel, F. F. D. (2022). The development of Indonesian-Japanese folklore enrichment book as a cross-cultural understanding for BIPA students. *Proceedings ICOLLITE 2021*, 643–650. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_99

Yusuf, M., & Safitri, N. (2024). Meretas narasi Dewi Sri: Etnografi sastra terhadap peran perempuan dalam folklor Jawa. *ResearchGate Preprint.* https://www.researchgate.net/publication/381368966

Zoetmulder, P. J. (1982). *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature.* Martinus Nijhoff.